

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan kemampuan akademik siswa. Kemampuan membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa di tingkat ini, karena membaca merupakan fondasi bagi pembelajaran di semua mata pelajaran. Sayangnya, masih banyak siswa kelas 1 sekolah dasar yang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya motivasi, metode pengajaran yang kurang efektif, dan konteks belajar yang tidak mendukung.

Membaca merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan konsep pengetahuan, memahami situasi dan masalah serta memahami hal tertentu (Yanuar,2019) meskipun membaca mempunyai banyak dampak positif, namun perkembangan minat baca masih terjadi permasalahan terutama dikalangan siswa sekolah dasar, Membaca merupakan kemampuan untuk menunjang siswa dalam keterampilan membaca pada Pendidikan dasar dalam melanjutkan Pendidikan. Oleh karena itu, membaca merupakan titik awal pengembangan keterampilan lain seperti mendengarkan secara aktif, komunikasi, dan menulis kreatif, kecintaan membaca baik untuk memperoleh pengetahuan umum dan pemahaman bacaan yang mengandung informasi di dalamnya dan juga dapat meningkatkan kreativitas dalam menulis (Sofiani, 2023). bagian penting dari membaca adalah keterampilan pemahaman, pemahaman adalah tindak mengambil informasi yang dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, keterampilan pemahaman setelah diberikan berbagai media untuk memenuhi kebutuhan keterampilan kognitif. Dalam pemahaman

membaca, pembaca perlu memahami bacaan nya, bukan hanya membacanya. (setyawati *et al.*,2021).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah Problem-Based Learning (PBL). Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dengan menyelesaikan masalah yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis dan kolaboratif. PBL dapat mendorong siswa untuk menemukan makna dari teks yang mereka baca, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar.

Melalui penerapan model PBL, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka secara signifikan. Dengan melibatkan mereka dalam aktivitas yang menarik dan bermakna, diharapkan proses pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan. Penelitian tentang penerapan PBL dalam pembelajaran membaca di kelas 1 sekolah dasar menjadi penting untuk mendukung pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Model pembelajaran adalah aspek penting dalam proses belajar mengajar terutama dalam pendidikan dasar. Terdapat beberapa alasan penting perlu adanya model pembelajaran dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran yang inovatif sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, model pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran lebih terstruktur dan terarah. Selain itu Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat menimbulkan siswa dari kebosanan akibat pembelajaran yang monoton. Model pembelajaran yang menarik merupakan pilihan yang dapat menjadikan motivasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung (Asyafah, 2019). Dengan demikian, keaktifan dan menjadikan mengembangkan

pemilihan model Pembelajaran yang intelektual bagi siswa yang tepat. Diantaranya yakni model Pembelajaran (PBL) (Darwati & Purana, 2021).

Secara umum, membaca bagi siswa di sekolah dasar terdiri dari dua tahap. Tahap utama adalah membaca dasar yang dilakukan pada awal sekolah dasar. Membaca menengah adalah level lain yang harus dikuasai siswa sekolah menengah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kuntarto, 2013) bahwa membaca dini berkaitan dengan keterampilan membaca yang diajarkan di sekolah dasar. Agar siswa kelas satu menjadi perancang yang lebih baik, mereka harus memiliki keterampilan membaca dasar (Curtain et al., 2016) Keterampilan membaca siswa berkaitan erat dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan ide. Oleh karena itu, kemampuan untuk menginvestasikan waktu dalam menghasilkan ide mempengaruhi cara paling umum dalam menghasilkan ide berdasarkan kemampuan pemahaman siswa.

Kurangnya minat baca di kalangan siswa sekolah dasar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tugas orang tua. Anak-anak harus didorong untuk membaca secara teratur oleh orang tua mereka. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat terjadi tanpa dukungan orang tuanya, terutama minat baca mereka. Kedua, semua orang menyukai ponsel dan telepon genggam mereka, bahkan anak-anak. Disisi lain, anak-anak tidak boleh menggunakan ponsel pintar secara sembarangan, seperti halnya mereka tidak boleh membaca dengan lambat. Yang ketiga adalah kelangkaan buku. Karena produksi buku Indonesia masih relatif sedikit, pembaca, terutama yang berusia muda, mungkin menjadi kurang tertarik untuk membaca. Dalam hal sumber daya literasi, seperti media cetak, percetakan surat kabar, dan akses perpustakaan, Indonesia berada di urutan kedua dari bawah (Hadi dkk., 2023).

Hasil observasi yang dilakukan di kelas I SDN 61 Banda Aceh, berbagai cara atau Upaya sudah dilakukan oleh guru untuk memberikan bakal pemahaman/ilmu untuk membaca awal pada

proses pembelajaran. Tidak hanya guru sekolah juga memberikan sarana dan prasana yang sangat cukup untuk memfasilitasi kegiatan membaca seperti menyediakan ruang baca dengan buku yang lengkap. Namun pada faktanya kemampuan membaca pada siswa masih rendah, Hal itu terlihat jelas pada saat guru mengenalkan huruf untuk membaca pada siswa masih terdapat siswa yang sulit mengenali bentuk huruf-huruf abjad dan masih sulit menyebutkan huruf-huruf abjad yang di tunjukan oleh guru menghubungkan bunyi dengan bentuk huruf yang siswa lihat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas I di SD Negeri 61 Banda Aceh, Guru biasanya menggunakan buku teks bacaan dan papan tulis saja sebagai media pembelajaran, guru pasif menggunakan media yang inovatif dalam kegiatan membaca bagi siswa kelas I. Bukti media yang kurang menarik bagi siswa pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan papan tulis dan buku teks bacaan untuk mengenalkan huruf abjad pada anak. Dengan begitu kegiatan pembelajaran kurang begitu efektif dan efisien tidak heran jika anak ribut sendiri karena merasa bosan. Sehingga diperlukan inovasi media yang menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas I di SD Negeri 61 Banda Aceh.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca anak kelas I, dibutuhkan model pembelajaran yang relevan, untuk menyampaikan isi materi pelajaran dengan memanfaatkan metode yang menyenangkan, seperti phonics (pengenalan bunyi huruf) dan cerita bergambar. Anak-anak dapat belajar mengenali huruf dan bunyi melalui kartu kata atau *flashcards* yang menghubungkan gambar dengan kata, sehingga mereka lebih mudah mengingat dan memahami makna kata tersebut. Dengan menggunakan model yang bervariasi seperti membaca bersama (*read aloud*) dan bermain teka-teki kata, anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar membaca dan mengembangkan keterampilan literasi mereka dengan cara yang menyenangkan.

Berdasarkan dari permasalahan diatas menjadi pendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menarik sebuah judul “**Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 61 Banda Aceh**”. Alasan peneliti karena saat ini kemampuan membaca anak-anak di kelas I masih perlu perhatian khusus. Model Problem Based Learning (PBL) bisa menjadi solusi yang menarik karena fokusnya pada pemecahan masalah nyata, yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga lebih menyenangkan bagi anak-anak dengan menerapkan PBL, anak dapat belajar membaca sambil terlibat dalam aktivitas yang melibatkan pemikiran kritis dan kerja sama, yang tentunya membuat mereka lebih aktif dan tertarik bagi siswa kelas I di SD Negeri 61 Banda Aceh. Dengan demikian diharapkan suasana belajar tercipta dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca pada siswa masih rendah
2. Guru kurang mengoptimalkan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya di batasi pada penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan membaca, dan menjadi objek dari penelitian adalah siswa kelas I di SD Negeri 61 Banda Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran membaca di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 61 Banda Aceh?
2. Apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 61 Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 61 Banda Aceh.
2. Menganalisis apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 61 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan, serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam mengajarkan kemampuan membaca pada siswa kelas

3. Bagi Peneliti

Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model PBL dalam pembelajaran membaca, serta membuka kemungkinan untuk penelitian lebih mendalam tentang pengaruh PBL terhadap keterampilan literasi siswa.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.